



Internalisasi Makna Keagamaan melalui Interaksi Simbolik dalam Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Idrus Banten

<https://doi.org/10.25008/caraka.v7i1.274>

ZAENI ROKHI

MUHAMMAD QORI QORDOFA

TANTAN HERMANSAH

MUHAMMAD FANSHOBY

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta - Indonesia

ABSTRACT

The study of kitab kuning represents the core intellectual tradition of Islamic boarding schools (pesantren), functioning not only as a medium for transmitting Islamic knowledge but also as a form of symbolic communication in shaping students' religious identity and values. This study aims to analyze the process of internalizing religious meaning through symbolic interaction in the kitab kuning study sessions at Pondok Pesantren Al Idrus, Lebak Banten. The research employed a constructivist paradigm with a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the kiai and five students as research informants. Data analysis was conducted qualitatively through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the kitab kuning study sessions function as an arena of symbolic interaction that shapes structures of meaning, religious identity, and students' social practices. The internalization of religious values occurs through the integration of kitab kuning learning with everyday religious experiences. The kiai acts as a significant other who becomes the primary source of values through exemplary behavior, spiritual advice, and interpretation of religious texts. Repetitive social interactions within the study tradition gradually shape students' identities as members of an Islamic scholarly community that upholds discipline, respect, and moral conduct. Furthermore, religious practices such as congregational prayers, regular study sessions, and polite social behavior reflect the manifestation of religious values internalized in students' daily lives. From the perspective of George Herbert Mead's symbolic interactionism, this study confirms that symbols, communication, and collective experiences play a crucial role in constructing self-awareness and religious meaning within the pesantren environment.

Keywords: *Symbolic interactionism, Kitab kuning study, Internalization of values, Santri identity, Islamic boarding school.*

ABSTRAK

Pengajian kitab kuning merupakan inti tradisi intelektual pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik dalam pembentukan identitas dan nilai keagamaan santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi makna keagamaan melalui interaksi simbolik dalam pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al Idrus Lebak Banten. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi terhadap kiai serta lima orang santri sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian

kitab kuning merupakan arena interaksi simbolik yang membentuk struktur makna, identitas religius, dan praktik sosial santri. Proses internalisasi nilai keagamaan berlangsung melalui integrasi antara pembelajaran kitab kuning dan pengalaman kehidupan religius sehari-hari. Kiai berperan sebagai *significant other* yang menjadi sumber rujukan nilai melalui keteladanan, nasihat, dan penjelasan teks keagamaan. Interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dalam tradisi pengajian membentuk identitas santri sebagai bagian dari komunitas keilmuan Islam yang menjunjung tinggi adab, disiplin, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Selain itu, praktik keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan perilaku santun menjadi manifestasi dari nilai-nilai religius yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial santri. Berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, penelitian ini menegaskan bahwa simbol, komunikasi, dan pengalaman kolektif memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran diri dan makna keagamaan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Interaksionisme simbolik, Pengajian kitab kuning, Internalisasi nilai, Identitas santri, Pesantren.

Author's email correspondent: zaenirokhi@mahasiswa.ac.id
The author declares that she/he has no conflict of interest in the research and publication of this manuscript
Copyright © 2026 (Zaeni Rokhi) Licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA 4.0) Available at http://caraka.web.id
Submitted: May 11, 2026; Revised: May 11, 2026; Accepted: June 16, 2026

PENDAHULUAN

Ritual pengajian kitab kuning merupakan inti dari tradisi intelektual di pesantren, khususnya pesantren salafiyah, dimana kegiatan ini menjadi sebuah aktivitas yang sarat dengan simbol dan memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam. Melalui pendekatan komunikasi simbolik, santri belajar untuk memahami bukan hanya makna literal dari teks, tetapi juga makna-makna yang lebih dalam yang tercermin dari konteks sosial dan budaya mereka (Zahdi Taher, 2020).

Kegiatan pengajian kitab kuning merupakan praktik rutin di Pondok Pesantren Salafiyah. Kitab kuning adalah istilah khas pesantren di Indonesia untuk kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab tanpa harokat yang menjadi sumber utama pembelajaran (Al Qur'an, Hadis, Fiqih, Tasawuf, dsb.) Sebagaimana ditegaskan Gus Dur (1984) bahwa kitab kuning kini menjadi sistem pengajaran pokok pesantren, sekaligus sarana mempertahankan tradisi keilmuan pesantren yang adaptif terhadap zaman (GusDur.Net, 2020).

Interaksi simbolik merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas dan solidaritas sosial di lingkungan pesantren. Penelitian di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah menunjukkan bahwa panggilan "*Abuya*", gestur penghormatan, dan ritual harian membentuk nilai bersama seperti kejujuran, kesetiaan, dan kebersamaan (Fajri & Abdulghani, 2025). Studi lain juga menegaskan bahwa interaksi simbolik semacam ini menentukan dunia sosial santri dalam hal struktur nilai dan identitas kolektif (Firmansyah et al., 2024). Fakta ini mengindikasikan bahwa pengajian kitab kuning tidak bisa dilihat hanya sebagai transfer teks, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial-simbolik yang membentuk identitas komunitas pesantren, sehingga penting untuk meneliti bagaimana simbol-simbol ini hidup dalam pengajian kitab kuning.

Selanjutnya dalam kerangka komunikasi simbolik, interaksi harian di pesantren (antarkyai-santri) mengandung simbol dan ritual tersendiri. Misalnya, pengurus pesantren secara aktif menggunakan simbol-simbol keagamaan seperti keteladanan kiai, nasihat

spiritual, serta serangkaian ritual ibadah dan pengajian kitab kuning untuk menanamkan disiplin dan nilai keagamaan pada santri Febriany et al. (2024) menemukan bahwa partisipasi santri dalam kegiatan seperti shalat berjamaah dan kajian kitab kuning secara konsisten membentuk karakter religius dan ketaatan santri (Febriany et al., 2024). Dengan demikian, pengajian kitab kuning berfungsi ganda: selain membuka akses ke ilmu Islam klasik, juga menjadi mekanisme komunikasi kultural dan spiritual yang mengukuhkan identitas keagamaan generasi santri.

Pengajian kitab kuning merupakan ciri khas utama pendidikan tradisional di pondok pesantren di Indonesia. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai, pembentukan identitas keagamaan dan pelestarian otoritas keilmuan Islam klasik. Kitab kuning yang menjadi sumber utama dalam kegiatan belajar mengajar mencakup berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, *fiqh*, *nahwu*, *balaghah*, dan *tasawuf*. Sebagai teks klasik yang diwariskan turun-temurun, kitab kuning diajarkan melalui metode *sorogan* dan *wetonan*, di mana interaksi antara kiai dan santri menjadi inti dari proses pembelajaran (Izmi, 2023). Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak hanya berorientasi pada isi teks, tetapi juga menekankan relasi sosial dan simbolik antara pengajar dan peserta didik (Lestari, 2022).

Dalam konteks tersebut, kitab kuning memiliki dua peran penting: sebagai sumber ilmu dan sebagai simbol budaya. Sebagai teks ilmiah, kitab kuning memuat sistem pengetahuan Islam klasik, sementara sebagai simbol budaya, ia mencerminkan otoritas, kesucian, dan legitimasi keilmuan di lingkungan pesantren (Arifullah et al., 2023). Kitab kuning dianggap sakral bukan karena materialitasnya semata, melainkan karena mengandung relasi simbolik antara penulis, pengajar, dan pembaca. Hal ini tercermin dari etika santri terhadap kitab seperti tidak meletakkan kitab di lantai atau di bawah kitab umum, serta penggunaan bahasa Arab-Pegon sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi keilmuan Islam (Anggreany & Manshur, 2024). Dengan demikian, pembacaan dan pengajaran kitab kuning menjadi aktivitas simbolik yang mencerminkan sistem nilai, penghormatan, dan makna sosial yang mengakar kuat di lingkungan pesantren.

Proses ini menunjukkan bagaimana komunikasi bisa menjadi sarana pembelajaran yang menggugah kesadaran sosial, misalnya dalam hal kebangsaan dan keberagaman (Arbanur Rasyid et al., 2022). Disamping itu Pengajian kitab kuning yang merupakan bagian fundamental dari kurikulum pesantren bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi juga menjadi sebuah proses komunikasi simbolik yang mengandung nilai-nilai interpretasi dan makna sosial yang mendalam (Sadikin et al., 2024). Oleh karena itu, pengajian kitab kuning di pesantren menjadi inti interaksi simbolik dalam membentuk identitas dan nilai-nilai keagamaan para santri.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah secara konsisten mempertahankan ciri khasnya, melalui metode pengajaran kitab klasik yang menjadi inti dari tradisi keilmuannya (Hamidah & Chasannudin, 2021). Juga menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan tradisional pesantren di Indonesia. Kitab ini tidak hanya menjadi sumber ilmu keislaman, tetapi juga simbol otoritas keilmuan dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu menurut Syaifudin (2020), hal tersebut menunjukkan bahwa kitab kuning bukan sekadar teks, melainkan entitas simbolik yang membentuk identitas dan struktur sosial pesantren. Pengajian kitab kuning tidak hanya membentuk refleksi intelektual dan tradisi keilmuan yang menjadi identitas Muslim Indonesia, tetapi juga memupuk sensitivitas terhadap budaya lokal sebagai landasan kemajuan di masa depan.

Dalam kegiatan pengajian kitab kuning di Pesantren terjadi interaksi langsung antara kyai/guru dan santri, melalui metode *sorogan* dan *bandongan* sebagai bentuk komunikasi tatap muka yang khas. Model-model ini sering dipakai sebagai kerangka utama komunikasi pembelajaran Kitab Kuning di banyak pondok pesantren, dengan variasi implementasi yang dipengaruhi konteks lokal dan teknologi pembelajaran (Zahrani et al., 2025).

Pembelajaran yang dilaksanakan melalui sistem pedagogis yang khas tersebut telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif antara pengajar dan santri menjadi sangat esensial, karena berperan krusial dalam transmisi dan penyerapan ilmu pengetahuan. Tanpa adanya komunikasi yang memadai, pemahaman terhadap isi kitab yang kompleks dan sarat makna akan sulit dicapai secara optimal (Emilia et al., 2024). Oleh karena itu, komunikasi merupakan inti keberhasilan dalam proses pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren.

Komunikasi dalam konteks di dalam pembelajaran kuning memiliki alur yang kompleks. Di dalamnya terdapat simbol dan interpretasi yang tidak bisa dipahami secara sederhana. Fenomena ini menyoroti bahwa interaksi simbolik, yang mencakup interpretasi makna-makna yang terkandung dalam teks-teks klasik serta cara penyampaiannya, menjadi fondasi utama dalam konstruksi pengetahuan dan nilai-nilai di pesantren (Solichin & Effendy, 2020).

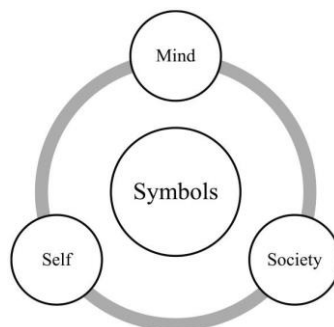
Lembaga pesantren dengan visinya yang selalu berkembang menyesuaikan zamannya, dewasa ini mengalami berbagai perubahan fundamental yang sesungguhnya turut memainkan peranan penting dalam proses transformasi peradaban Indonesia modern itu. Dalam konteks tersebut, kiai dan tradisi pesantren adalah dua variabel yang tak dapat dipisahkan. Benar, bahwa lembaga pesantren terikat dengan formulasi eksplisit Islam tradisional, tapi kiai yang menjadi penghubung antara Islam tradisional dan dunia nyata ini juga merupakan bagian kehidupan nyata bangsa ini (Dhofier, 2011).

Kiai dan santri menjadi dua dari lima elemen utama dari pondok pesantren salafiyah. Kiai dan santri merupakan unsur yang membedakan pondok pesantren salafiyah dengan lembaga pendidikan lain (Abdulhalim, 2005).

Posisi kiai seperti ini tergolong unik, dan menjadi inti dari kualitasnya yang dominan. Walau posisi itu seringkali menjadi persoalan dan menyulitkannya, namun justru di sinilah letak keagungan kiai. Kiai adalah pemimpin kreatif yang selalu berupaya mengembangkan pesantren dalam dimensi-dimensi baru, dan panorama berwajah plural kehidupan pesantren dewasa ini, merupakan indikasi adanya kreasi jenius kiai (Dhofier, 2011).

KERANGKA TEORI

Studi ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Pada dasarnya, teori ini berfokus pada cara individu memahami diri mereka sendiri dan orang lain dalam konteks sosial melalui simbol dan makna yang diciptakan dalam interaksi sosial (Udoudom et al., 2024). Mead mencetuskan gagasan bahwa *mind*, *self*, dan *society* adalah unsur dasar yang saling berhubungan dan berfungsi dalam membentuk identitas individu dan struktur sosial (Mead, 1934).



Gambar 1. Teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead

Dalam perspektif interaksional, interaksi simbolik dipandang sebagai salah satu pendekatan dalam studi komunikasi yang paling bersifat humanis (Ardianto, 2009). Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai figur yang memiliki keunikan dan keagungan nilai-nilai individual, juga tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur atau norma sosial yang ada. Setiap individu dipahami sebagai subjek yang membawa esensi kebudayaan dalam dirinya, berinteraksi dengan lingkungannya, dan bersama-sama membangun makna melalui proses komunikasi simbolik (Siregar, 2016). Dengan demikian, setiap bentuk interaksi sosial selalu melibatkan kesadaran dan pertimbangan terhadap sisi kemanusiaan individu. Inilah yang menjadi ciri khas dari perspektif interaksional beraliran interaksionisme simbolik sebuah pandangan yang menekankan manusia sebagai pencipta makna dalam kehidupan sosialnya.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2003).

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Sobur, 2004).

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: (1) individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang mengandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka; (2) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak; (3) makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan *dengan* perubahan

situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik (Ardianto et al., 2009). Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *keywords* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas (Mead, 2018).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi sosial antarmanusia. Paradigma ini menempatkan ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung terhadap perilaku sosial individu dalam menciptakan serta memelihara dunia sosial mereka (Hidayat, 2017). Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena interaksionisme simbolik dalam pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al Idrus Lebak, Banten.

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara holistik (Moleong, 1989). Subjek penelitian terdiri atas kiai sebagai pimpinan pondok pesantren dan lima orang santri, sedangkan objek penelitian berfokus pada interaksionisme simbolik dalam pengajian kitab kuning, khususnya tindakan *ta'dzim*, pola komunikasi, penggunaan simbol sosial, serta pemaknaan hubungan antara kiai dan santri dalam kehidupan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam (Moleong, 1989). Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren guna memahami aktivitas pengajian kitab kuning dan interaksi sosial antara kiai dan warga pesantren. Wawancara menggunakan teknik semi terstruktur (*semi structured interview*) dengan melibatkan kiai, ustadz, santri, dan kerabat kiai sebagai informan penelitian agar data yang diperoleh lebih fleksibel dan mendalam.

Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip pesantren, dan catatan lain digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara (Hidayat, 2017). Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses pengorganisasian, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh sehingga dapat ditemukan pola, makna, dan hubungan sosial yang berkaitan dengan interaksionisme simbolik dalam tradisi pengajian kitab kuning di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al Idrus merupakan arena interaksi simbolik yang membentuk struktur makna, regulasi sosial, dan identitas religius santri. Kerangka interaksionisme simbolik Mead memberikan perangkat analitis yang mampu menjelaskan bagaimana simbol, komunikasi, dan pengalaman sosial bekerja dalam membentuk diri.

Internalisasi Nilai Keagamaan

Internalisasi nilai keagamaan di Pondok Pesantren Al Idrus berlangsung melalui integrasi antara proses pembelajaran kitab kuning dan pengalaman kehidupan religius sehari-hari. Nilai-nilai agama tidak disampaikan semata sebagai pengetahuan normatif, tetapi dihubungkan secara langsung dengan praktik kehidupan santri, seperti disiplin ibadah, tanggung jawab moral, serta etika sosial. Pola pembelajaran ini membuat ajaran agama tidak berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan membentuk kerangka nilai yang menuntun cara berpikir dan bertindak santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, internalisasi nilai tersebut dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui interaksi sosial. Mead menjelaskan bahwa individu memahami dan membangun identitas dirinya melalui pertukaran simbol dan interpretasi makna yang muncul dalam hubungan sosial. Dalam lingkungan pesantren, kiai berfungsi sebagai *significant other* yang memberikan referensi nilai keagamaan melalui penjelasan teks, nasihat, serta keteladanan perilaku. Interaksi yang berlangsung secara berulang dalam pengajian kitab kuning memungkinkan santri menafsirkan ajaran agama secara kontekstual, sehingga nilai-nilai tersebut secara bertahap terinternalisasi dalam kesadaran diri mereka.

Temuan mengenai proses internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan santri didukung oleh penelitian Priatmoko et al. (2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai religius melalui proses pembiasaan dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Penelitian tersebut menegaskan bahwa internalisasi nilai keagamaan tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari seperti ibadah berjamaah, pengajian, serta hubungan antara guru dan santri yang dibangun atas dasar keteladanan (Priatmoko et al., 2025).

Melalui interaksi yang berulang dalam aktivitas keagamaan tersebut, nilai-nilai religius secara bertahap menjadi bagian dari kesadaran dan sikap hidup santri. Temuan ini memperkuat argumen bahwa internalisasi nilai keagamaan di pesantren merupakan proses sosial yang berlangsung secara kultural, di mana santri tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayatinya melalui praktik religius yang menjadi bagian dari kehidupan kolektif di lingkungan pesantren.

Pembentukan Identitas Santri

Pembentukan identitas santri melalui pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al Idrus berkembang melalui pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir dan sikap religius santri. Pengajian kitab kuning menjadi ruang di mana santri belajar memahami posisi dirinya sebagai bagian dari komunitas keilmuan Islam. Dalam proses pengajian, kiai tidak hanya menjelaskan isi kitab, tetapi juga menanamkan nilai adab dalam menuntut ilmu, seperti kesungguhan belajar, sikap *tawadhu'* kepada guru, serta penghormatan terhadap tradisi keilmuan pesantren.

Interaksi yang berlangsung dalam pengajian memperlihatkan hubungan yang bersifat hierarkis namun sekaligus edukatif, di mana santri mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian, memberi makna pada teks yang dibaca, dan sesekali mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman. Aktivitas tersebut membentuk pengalaman belajar yang menempatkan santri bukan sekadar sebagai peserta didik, tetapi sebagai bagian dari tradisi intelektual yang diwariskan melalui pembelajaran kitab kuning. Dalam situasi tersebut,

identitas santri secara bertahap terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar yang menekankan kedisiplinan, penghormatan terhadap otoritas keilmuan, serta kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai pencari ilmu agama.

Pembentukan identitas tersebut dapat dipahami bahwa identitas diri terbentuk melalui proses refleksi sosial dalam interaksi dengan orang lain. Pengajian kitab kuning menghadirkan berbagai simbol sosial seperti cara penyampaian kiai, struktur hubungan guru dan murid, serta praktik memberi makna pada teks yang memberikan kerangka bagi santri untuk memahami peran sosialnya sebagai pencari ilmu agama. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dalam proses pengajian, santri memaknai nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas diri mereka, sehingga terbentuk kesadaran kolektif mengenai apa yang dimaksud dengan menjadi seorang santri.

Temuan mengenai pembentukan identitas santri melalui pengajian kitab kuning didukung oleh penelitian Bahrudin dan Rifa'i (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter religius santri.

Melalui sistem pembelajaran yang terintegrasi antara pendidikan *ma'hadiyah*, pembelajaran madrasah, serta pembinaan akhlak, nilai-nilai agama yang terkandung dalam kitab kuning secara bertahap diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku santri. Proses pengajian yang berlangsung secara rutin menjadikan teks-teks klasik tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi juga sebagai rujukan moral yang membentuk cara berpikir, sikap, dan identitas religius santri dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, pengajian kitab kuning berperan sebagai ruang sosial dan intelektual yang membentuk identitas santri sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam di lingkungan pesantren.

Praktik Keagamaan Santri

Aktivitas ibadah dan perilaku religius sehari-hari merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terintegrasi dengan kehidupan sosial pesantren. Keterlibatan santri dalam shalat berjamaah lima waktu, kehadiran yang konsisten dalam majelis pengajian, serta partisipasi dalam ibadah sunnah menunjukkan bahwa nilai yang dipelajari dalam pengajian kitab kuning tidak berhenti pada pemahaman konseptual. Praktik tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pengetahuan keagamaan yang diperoleh dalam pengajian dengan pembentukan pola perilaku religius yang dijalankan secara rutin.

Disiplin ibadah yang terlihat ketika santri segera menuju masjid saat adzan berkumandang juga mencerminkan terbentuknya budaya kolektif yang menopang praktik keberagaman di lingkungan pesantren. Kesadaran seorang santri yang menyatakan bahwa ibadah kini dilakukan tanpa harus diingatkan menunjukkan adanya perubahan dari kepatuhan yang bersifat eksternal menuju kesadaran religius yang lebih personal. Selain itu, perilaku menjaga adab dalam berbicara, menghormati guru, serta menjaga hubungan sosial yang santun memperlihatkan bahwa nilai yang dipelajari dalam pengajian turut memengaruhi cara santri berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

George Herbert Mead menekankan bahwa tindakan individu terbentuk melalui proses pemaknaan simbol yang dipelajari dalam interaksi sosial. Dalam konteks pengajian kitab kuning, penjelasan kiai mengenai nilai ibadah dan akhlak berfungsi sebagai simbol yang memberi kerangka makna bagi santri dalam memahami bagaimana ajaran agama dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika simbol-simbol tersebut terus diinterpretasikan melalui pengalaman kolektif seperti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, nilai yang

awalnya dipelajari secara kognitif berkembang menjadi pedoman tindakan yang dihayati secara personal.

Temuan penelitian Pratama, Mudzakkir, dan Fauzi (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan di pesantren membentuk literasi sosial keagamaan, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan menafsirkan realitas sosial melalui perspektif religius (Bahrudin & Rifa'i, 2021). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses pembentukan pemahaman religius tidak hanya terjadi melalui pembelajaran teks keagamaan, tetapi juga melalui pengalaman hidup di lingkungan pesantren yang sarat dengan praktik keagamaan dan interaksi sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Melalui interaksi yang berlangsung dalam kegiatan religius dan kehidupan kolektif pesantren, nilai-nilai agama secara bertahap diinternalisasikan sehingga membentuk cara santri memaknai tindakan dan praktik keagamaan dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan santri tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga merupakan hasil dari proses pemaknaan sosial yang berkembang melalui interaksi dalam komunitas pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al Idrus Banten tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai ruang interaksi simbolik yang membentuk makna keagamaan, identitas religius, serta praktik sosial santri.

Melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara intensif dan berulang, nilai-nilai agama diinternalisasikan tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada dimensi sikap, perilaku, dan kesadaran religius santri dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian kitab kuning menjadi arena sosial tempat santri memahami ajaran agama melalui simbol, bahasa, keteladanan, dan pengalaman kolektif yang terus direproduksi dalam kehidupan pesantren.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, proses internalisasi tersebut terjadi melalui interaksi antara santri dengan kiai, sesama santri, serta lingkungan religius pesantren yang sarat makna simbolik. Kiai berperan sebagai *significant other* yang menjadi rujukan utama dalam pembentukan pemahaman dan orientasi religius santri.

Melalui komunikasi, keteladanan, dan praktik sosial keagamaan yang berlangsung secara terus-menerus, santri membangun pemaknaan terhadap ajaran agama sekaligus membentuk identitas dirinya sebagai bagian dari komunitas keilmuan Islam. Identitas santri tidak lahir secara instan, tetapi terbentuk melalui proses refleksi sosial yang menanamkan nilai adab, kedisiplinan, tanggung jawab moral, serta penghormatan terhadap tradisi keilmuan pesantren.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa praktik keagamaan santri merupakan hasil dari proses pemaknaan sosial yang berkembang melalui pengalaman hidup kolektif di lingkungan pesantren. Aktivitas ibadah berjamaah, keterlibatan dalam pengajian, serta perilaku santun dalam interaksi sosial menunjukkan bahwa ajaran yang dipelajari dalam kitab kuning telah terinternalisasi menjadi pedoman tindakan religius.

Dengan demikian, pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al Idrus Banten dapat dipahami sebagai proses pendidikan religius yang tidak hanya menghasilkan pemahaman teks keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, identitas, dan kesadaran sosial-keagamaan santri secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhalim, Y. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat Press.
- Arbanur, R, Lubis, M.A. & Muvid, M.B. (2022). The Actualization of the Concept of National Fiqh in Building Religious Moderation in Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/19334>
- Ardianto, E. (2009). *Filsafat ilmu komunikasi*. Simbrosa Rekatama media.
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2009). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arifullah, M., Jannah, S. R., Nazri, N. N. B. M., & Roni, A. (2023). Sentralitas Kitab Kuning dalam Nalar Keilmuan Pesantren di Indonesia. *Educational Journal of the Emerging World (EJEW)*, 2(1), 34–46.
- GusDur.Net. (2020, November 27). *Asal-usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, <https://gusdur.net/asal-usul-tradisi-keilmuan-di-pesantren/>
- Bahrudin, B., & Rifa'i, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Ssebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2127>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fajri, B., & Abdulghani, N. A. (2025). Symbolic Interactionism Between Students and Caregivers in Pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.3310>
- Febriany, F., Adah, N. A., & Sofiatun, S. (2024). Interaksi Simbolik Pengurus Pondok Pesantren dalam Memperkuat Akhlak dan Disiplin Santri. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(1), 48–64. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i1.1967>
- Firmansyah, Pratama, I.P., & Munir. (2024). Symbolic Meanings in the Social Interaction of Santri in the Pesantren Environment. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/article/view/31>
- Hamidah, K., & Chasannudin, A. (2021). Mechanization of Islamic moderation da'wah in the Nahdlatul Ulama pesantren tradition. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 15–29. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7134>
- Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>
- Izmi, N. (2023). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Kurikulum Pesantren. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i2.132>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. University of Chicago Press.
- Mead, G. H. (2018). *Pikiran, diri, dan masyarakat: Mind, self and society* (W. Saputra, Trans.). Forum.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Olivia, A, & Manshur, A. M. (2024). Fenomena Penggunaan Bahasa Pegon dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 77–97. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3278>

- Priatmoko, S., Rahman, S. A., Inayah, S. R., Ekawati, R., & Mustakim, S. S. B. (2025). Exploration of Religious Character Education in Pesantren-Based Madrasah Ibtidaiyah. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 17(1), 1–28. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i1.3329>
- Puput, L. (2022). Tradisi Penulisan Dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas Dalam Kitab Kuning. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7(2), 81–101. <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i2.1331>
- Rima, E, Nada, A.Q., Vionetta,S.A., & Zulfahmi, M.N,. (2024). Pola Komunikasi Siswa dengan Guru dalam Menciptakan Suasana Belajar Akademik yang Kondusif. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(1), 282–291. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1497>
- Sadikin, M. A., Jamaludin, & Muhsinin. (2024). Metode Sorogan: Implementasi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 16(1), 18–32. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v16i1.1310>
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *PERSPEKTIF*, 1(2). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Solichin, M., & Effendy, M. H. (2020). Learning Psychological Overview of Kitab Kuning Teaching Learning (Study on Pondok Pesantren Al-Is'af Kalabaan Guluk-Guluk Madura). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3068>
- Udoudom, U., Basse, B. E., George, K., & Etifit, S. (2024). Impact of Symbolic Interactionism, Pragmatism and Social Constructionism on Communication and Media Practice. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 2(1), 1–25. <https://doi.org/10.58578/ijhess.v2i1.2547>
- Zahdi Taher. (2020). *PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM MENANGKAL RADIKALISME*. Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/2307>
- Zahrani, Khatimah, H., Hidayat, T., & Khulwati, E. (2025). Strategy to Enhance the Ability to Learn Arabic Using the Sorogan and Bandongan Methods in the Book Al-Qawa'id al-Asasiyah li al-Lughah al-Arabiyyah: الطريقة العربية للغة تعلم على القدرة تعزيز إستراتيجية (Sorogan) والباندونجان (Bandongan) العربية للغة الأساسية القواعد كتاب في (Sorogan) والباندونجان (Bandongan). *Proceeding of International Conference on Islamic Studies*, 7(1), 2463–2479.